

Dzikir Yang Paling Utama

Sudahkah Kita Merealisasikannya?



Daftar Isi :

- Makna dan Cakupan Dzikir (hal. 2)
- Keutamaan Kalimat Tauhid (hal. 2)
- Makna Kalimat *laa ilaha illallah* (hal. 3)
 - Makna dan Hakikat Ibadah (hal. 6)
- Pokok Ibadah dan Penggerak Amalan (hal. 8)
 - Tujuh Syarat Kalimat Tauhid (hal. 9)
 - Konsekuensi Kalimat Tauhid (hal. 11)
 - Bahaya Dosa Syirik (hal. 12)
 - Sebab-Sebab Terjadinya Syirik (hal. 14)
 - Hikmah Diutusnya Para Rasul (hal. 14)
 - Kunci-Kunci Keselamatan (hal. 16)
 - Bantahan Bagi Kaum Musyrikin (hal. 17)
 - Keutamaan dan Urgensi Tauhid (hal. 18)
 - Merealisasikan Kalimat Tauhid (hal. 20)
 - Hakikat Iman (hal. 21)
 - Pasang Surut Keimanan (hal. 22)
 - Kesesatan Pemahaman Murji'ah (hal. 23)
- Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar (hal. 24)
- Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir (hal. 25)

—

E-Book Dakwah Islam

diterbitkan oleh :

Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh
al-Albani, lihat *Shahih Sunan Tirmidzi* no. 3383 dan dihasankan juga oleh al-Hafizh Ibnu Hajar
sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman dalam takhrij kitab *at-Tajrid fi I'rob Kalimat at-Tauhid* karya al-'Allamah Ali al-Qari, hal. 15)

1. Makna dan Cakupan Dzikir

Para ulama menjelaskan, bahwa dzikir kepada Allah itu bisa dengan lisan, dengan hati, bahkan bisa juga dalam bentuk perbuatan. Dzikir dengan lisan misalnya dengan membaca tasbih -subhanallah-, tahlil -laa ilaha illallah-, takbir -Allahu akbar-, atau membaca al-Qur'an. Adapun berdzikir dengan hati misalnya adalah dengan merenungkan nikmat-nikmat Allah dan meyakini bahwasanya semua nikmat Allah ini menunjukkan keagungan Allah dan keutamaan serta karunia yang Allah curahkan untuk hamba-hamba-Nya. Adapun berdzikir dengan perbuatan seperti dengan melakukan sholat, ruku', sujud, berjihad di jalan Allah, berpuasa, dsb. Dengan demikian dzikir kepada Allah itu mencakup segala macam bentuk amal ibadat (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 6/310)

2. Keutamaan Kalimat Tauhid

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“Barangsiapa yang akhir ucapannya laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga.” (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani, lihat *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3116 dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Masyhur dalam *at-Tajrid fi I'rob Kalimat at-Tauhid*, hal. 15)

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memahami ilmu laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga.” (HR. Muslim no. 26)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada pamannya menjelang kematiannya, “Ucapkanlah laa ilaha illallah, niscaya aku akan bersaksi untukmu kelak pada hari kiamat dengan kalimat itu.” Maka pamannya pun enggan. Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya), “Sesungguhnya engkau tidaklah bisa memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai.” (al-Qashash : 56) (HR. Muslim no. 25)

Dari Thariq bin Asy-yam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
“Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah maka terjaga harta dan darahnya, adapun hisabnya adalah urusan Allah.” (HR. Muslim no. 23)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama ialah mengucapkan laa ilaha illallah, yang terendahnya ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.” (HR. Muslim no. 35)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama.

Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Konsekuensi dari syahadat '*asyhadu anlaa ilaha illallah*' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat '*wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekuat dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa amal salih adalah amal yang sesuai dengan syari'at Allah, sedangkan yang dimaksud '*tidak mempersekuat dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun*' ialah amal itu dilakukan dengan ikhlas dimana ia menginginkan Wajah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal ini merupakan pilar diterimanya amal. Yaitu amal itu harus ikhlas untuk Allah dan benar dalam artian mengikuti syari'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/205)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan mengharapkan wajah Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa maksud dari ungkapan 'mengharap wajah Allah' adalah dia mengucapkan syahadat itu dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, bukan karena riya', sum'ah, atau pun kemunafikan (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 97)

3. Makna Kalimat *laa ilaha illallah*

Kalimat tauhid laa ilaha illallah mengandung makna menolak segala sesembahan selain Allah apa pun bentuknya serta menetapkan bahwa segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menolak peribadatan kepada selain Allah tetapi tidak menujukan ibadah kepada Allah maka dia bukan termasuk ahli tauhid. Demikian pula barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi tidak mengingkari peribadatan kepada selain Allah maka dia juga bukan ahli tauhid. Tidaklah disebut sebagai ahli tauhid kecuali dengan mengingkari peribadatan kepada selain Allah dan menujukan ibadah itu hanya untuk Allah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hal. 35-36)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah.” (lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hal. 32)

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah.*” Maka mereka mengatakan (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.” (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Berdasarkan hal itu, para ulama kita menafsirkan bahwa kalimat tauhid mengandung dua rukun; penolakan dan penetapan. Penolakan segala peribadatan kepada selain Allah, dan penetapan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah adalah yang haq sedangkan segala yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil.*” (al-Hajj : 62)

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk mengingkari penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus.*” (al-Baqarah : 256)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah inilah makna dari laa ilaha illallah. Bahwasanya dia kufur kepada thaghut maka ini merupakan maksud dari kalimat laa ilaha, sedangkan beriman kepada Allah ini adalah kandungan dari illallah...” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 6)

Syaikh Shalih al-Fauzan juga menjelaskan, “Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat laa ilaha illallah...” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 12)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan.*” (Yusuf: 106).

Ikrimah berkata, “Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Syaikh Raslan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah tauhid itu dengan mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan, yang berkuasa dan yang mengatur tetapi disertai persembahan ibadah kepada selain-Nya. Ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik itu telah mengakui tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga mereka tetap berstatus sebagai orang musyrik. Pengakuan mereka itu belum bisa memasukkannya ke dalam Islam dan belum mengeluarkannya mereka dari kekafiran.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Raslan, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah cukup dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah dan benar-benar merealisasikannya dengan ucapan, amalan, dan keyakinan...” (lihat *Syarh Kasyf asy-Syubhat*, hal. 24-25).

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* menerangkan, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak memperseketukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56)

Inilah tauhid yang dimaksud di dalam dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kaum musyrikin di masa itu. Sebagaimana bisa kita tangkap dari firman Allah yang mengisahkan tanggapan mereka/orang musyrik (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang banyak itu kemudian hanya menjadi tinggal satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Mereka berkata: Akankah kami meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila.*” (ash-Shaffat : 35-36)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Dengan demikian dapat diketahui kebatilan keyakinan para pemuja kubur di masa kini dan yang serupa dengan mereka yang mengatakan bahwa makna laa ilaha illallah adalah Allah itu ada, atau menafsirkan laa ilaha illallah dengan makna Allah sebagai satu-satunya pencipta yang berkuasa mengadakan dan mewujudkan dan lain sebagainya.” (lihat *Ma'na Laa ilaha illallah wa Muqtadhabha*, hal. 31)

Ada yang berkata kepada al-Hasan, “Sebagian orang mengatakan: Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga.”? Maka al-Hasan menjawab, “Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah kemudian dia menunaikan konsekuensi dan kewajiban darinya maka dia pasti masuk surga.” (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha* oleh Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*, hal. 40)

Dikatakan kepada Wahb bin Munabbih *rahimahullah*, “Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci

surga?”. Beliau menjawab, “Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan membawa kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka dibukakanlah [surga] untukmu. Jika tidak, maka ia tidak akan dibukakan untukmu.” (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hal. 40)

Syaikh al-Fauzan mengatakan, “Orang munafik pun mengucapkan laa ilaha illallah, sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa cukup dengan mengucapkan laa ilaha illallah saja, padahal orang-orang munafik itu berada dalam kerak paling bawah dari neraka; sedangkan mereka mengucapkan laa ilaha illallah?! Maka ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan hati dan amal anggota badan.” (lihat *Syarah Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 15)

Yang dituntut dari ucapan laa ilaha illallah ialah mengucapkannya dengan lisan yang disertai dengan keyakinan di dalam hati dan mengamalkan segala hal yang menjadi konsekuensinya. Termasuk konsekuensi kalimat tauhid ini adalah memberikan loyalitas dan kecintaan kepada ahli tauhid serta berlepas diri dan membenci orang-orang yang memusuhi dan menentangnya. Inilah yang disebut dengan cinta dan benci karena Allah. Hal itu pun termasuk dalam konsekuensi dan tuntutan dari kalimat laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarah Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 16)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...'*” (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya “*sampai kalian beriman kepada Allah semata*” maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

4. Makna dan Hakikat Ibadah

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwasanya istilah ibadah biasa digunakan untuk menyebut salah satu diantara dua hal ini. Pertama; penghambaan kepada Allah yaitu dengan perendahan diri kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kedua; segala hal yang digunakan untuk menghamba kepada-Nya, yaitu mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak dan yang tersembunyi (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/7 cet. Maktabah Al-'Ilmu)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak mungkin bagi kita untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang diridhai oleh-Nya kecuali dengan mengikuti jalan para rasul '*alaihimus sholatu was salam*', karena mereka lah orang yang menjelaskan kepada kita apa-apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Mereka pula yang menerangkan kepada kita apa-apa yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah. Dengan tujuan itulah Allah mengutus para rasul kepada kita (lihat *Syarah Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 32)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita

tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekuatkan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabbnya.*” (al-Kahfi: 110).” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Menurut pengertian syari'at ibadah itu adalah suatu ungkapan yang memadukan antara kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34] cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah kecintaan dan tundukan secara total, disertai kesempurnaan rasa takut dan perendahan diri.” (lihat *Tafsir al-Fatihah*, hal. 49 tahqiq Dr. Fahd ar-Rumi)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya sholat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun kepemilikan dari kalangan manusia (budak) atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya [itu semua juga] termasuk ibadah kepada Allah.” (lihat *al-'Ubudiyah*, hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah* menerangkan, “Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tercakup di dalamnya menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari berbagai hal yang diharamkan. Melakukan hal-hal yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan; yaitu dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat batin maupun lahir. Meninggalkan hal-hal yang diharamkan, berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir.” (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 5)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka orang itu bukanlah hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, maka orang itu juga bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma*, hal. 15)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya.” (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

Ibadah adalah hak Allah semata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekuatkan dengan-Nya sesuatu apap pun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah tidak ridha dipersekutuan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menujukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah 'azza wa jalla. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata....” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 25-26)

5. Pokok Ibadah dan Penggerak Amalan

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebentuk ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa dan tidak ada ruhnya sama sekali...” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Pokok dan ruh ketauhidan adalah memurnikan rasa cinta untuk Allah semata, dan hal itu merupakan pokok penghambaan dan penyembahan kepada-Nya. Bahkan, itulah hakekat dari ibadah. Tauhid tidak akan sempurna sampai rasa cinta seorang hamba kepada Rabbnya menjadi sempurna, dan kecintaan kepada-Nya harus lebih diutamakan daripada segala sesuatu yang dicintai. Sehingga rasa cintanya kepada Allah mengalahkan cintanya kepada selain-Nya dan menjadi penentu atasnya, yang membuat segala perkara yang dicintainya harus tunduk dan mengikuti kecintaan ini yang dengannya seorang hamba akan menggapai kebahagiaan dan kemenangan.” (lihat *al-Qaul as-Sadid Fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 95)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bawa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan amalan hati lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara mukmin dengan munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.” (lihat dalam kitab

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, “Amalan-amalan hati itu lah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

6. Tujuh Syarat Kalimat Tauhid

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kalimat tauhid adalah kunci surga. Oleh sebab itu dakwah Islam memberikan perhatian besar terhadapnya, agar manusia mengenal kandungannya dan mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya.

Seperti yang dipesankan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman. Beliau berpesan, “*Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah.*” dalam riwayat lain dikatakan, “*Supaya mereka mentauhidkan Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- *rahimahullah* ditanya, “*Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?*” maka beliau menjawab, “*Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibukakan untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibukakan surga untukmu.*” (lihat *al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 558)

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah 'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga.*” (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan*

bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga.” (HR. Muslim)

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.*” (HR. Bukhari)

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*” (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'*” (Ash-Shaffat : 35-36)

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam Al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya), “*Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan bukul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa.*” (Luqman : 22)

Inilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya.

Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal

yang merusak dan membatkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya.

Demikian sekilas faidah yang bisa kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* sebagaimana bisa dibaca dalam kumpulan karya beliau yang berjudul '*al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il*' halaman 558-562. Semoga bermanfaat.

7. Konsekuensi Kalimat Tauhid

Orang yang mengucapkan laa ilaha illallah harus melaksanakan konsekuensinya, yaitu beribadah kepada Allah, tidak berbuat syirik dan melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya mengenai amalan yang bisa memasukkan ke dalam surga. Maka beliau menjawab, "*Kamu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kamu mendirikan sholat wajib, zakat yang telah difardhukan, dan berpuasa Ramadhan.*" (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi tidak mengangkat ilah/sesembahan selain Allah. Sementara ilah adalah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, yang dilandasi dengan perasaan takut dan pengagungan kepada-Nya. Dzat yang menjadi tumpuan rasa cinta dan takut, tawakal, permohonan, dan doa. Dan ini semuanya tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada Allah 'azza wa jalla. Barangsiapa yang mempersekutukan makhluk dengan Allah dalam masalah-masalah ini -yang merupakan kekhususan ilahiyah- maka itu merusak keikhlasan dan kemurnian tauhidnya dan di dalam dirinya terdapat bentuk penghambaan kepada makhluk sesuai dengan kadar ketergantungan hati kepada selain-Nya. Dan ini semuanya termasuk cabang kemosyrikan (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hal. 49-50)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid'ahan yang berupa ucapan yang mencerminkan keyakinan maupun yang berupa perbuatan dan mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginan, kemudian membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- serta membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid'ah." (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 20)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ada tiga pokok yang menjadi pondasi kebahagiaan seorang hamba, dan masing-masing memiliki lawan. Barangsiapa kehilangan pokok tersebut dia akan terjerumus ke dalam lawannya. [1] Tauhid, lawannya syirik. [2] Sunnah, lawannya bid'ah. Dan [3] ketaatan, lawannya maksiat..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 104)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, "Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah berhala, dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup." (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fi at-Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah

berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya..." (lihat transkrip *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi, hal. 6)

8. Bahaya Dosa Syirik

Allah berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekuatkan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (al-Maa'idah : 72)

Allah juga berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih mengampuni dosa-dosa lain di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (an-Nisaa' : 48)

Allah juga berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik berada di dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk." (al-Bayyinah : 6)

Allah berfirman (yang artinya), "Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti lenyap seluruh amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi." (az-Zumar : 65)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang bertemu Allah dalam keadaan tidak mempersekuatkan Allah dengan sesuatu apapun maka dia pasti masuk surga. Dan barangsiapa yang bertemu Allah dalam keadaan mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu apapun maka dia masuk neraka." (HR. Muslim dari Jabir radhiyallahu'anhu)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa meninggal dalam keadaan menyeru/beribadah kepada sekutu/tandingan sesembahan selain Allah maka dia masuk neraka." (HR. Bukhari dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari..." (lihat *at-Tauhid, ya 'Tbaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya

dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid..." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits saih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim 'alaihis salam' Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim 'alaihis salam'. Allah berfirman (yang artinya), "*Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.*" (Ibrahim : 35)." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), "[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar." (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah 'azza wa jalla. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh beliau, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besarnya kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi *rahimahullah* mengatakan, "Asal makna zalim dalam bahasa Arab adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa saja yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka dia dikatakan telah berbuat zalim dalam bahasa Arab. Dan sebesar-besarnya bentuk kezaliman -dalam artian meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya- adalah meletakkan/menujukan ibadah kepada selain Yang menciptakan. Barangsiapa menujukan ibadah kepada selain Dzat yang menciptakan langit dan bumi itu artinya dia telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya..." (lihat *al-'Adzbu an-Namiir min Majalis asy-Syinqithi fit Tafsir*, 1/82)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya iman -pokok maupun cabang-cabangnya, batin maupun lahirnya- semuanya adalah keadilan, dan lawannya adalah kezaliman. Keadilan tertinggi dan pokok utamanya adalah pengakuan dan pemurnian tauhid kepada Allah, beriman kepada sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang terindah, serta mengikhlaskan agama [ketaatan] dan ibadah kepada-Nya. Adapun kezaliman yang paling zalim dan paling berat adalah syirik kepada Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "*Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.*" (Luqman: 13)." (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 63)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah menyebut syirik sebagai kezaliman. Diantaranya adalah

firman Allah (yang artinya), “*Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim.*” (Yunus : 106)

9. Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.*” (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'.*” (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapatkan nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.*” (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, “*Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur.*” Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

10. Hikmah Diutusnya Para Rasul

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), “*Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul '*alaihimush sholatu was salam* (lihat *al-Irsyad ila Shahih Al-I'tiqad*, hal. 19)

Ayat tersebut -an-Nahl : 36- menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hal. 10)

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, “Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan milarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda.” (lihat *Fat-hul Majid*, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmu sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membawa hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah *subhanahu*. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr*, hal. 12)

Adapun istilah thaghut, para ulama menjelaskan bahwa thaghut mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah dan dia ridha dengannya. Oleh sebab itu sebagian salaf menafsirkan thaghut dengan dukun-dukun/paranormal, ada juga yang menafsirkan thaghut dengan setan. Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* memberikan pengertian yang cukup lengkap tentang thaghut. Beliau mengatakan, bahwa thaghut ialah segala hal yang membuat seorang hamba melampaui batas dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati. Demikian sebagaimana dinukil oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* (lihat *Fat-hul Majid*, hal. 19)

Di dalam kalimat *'sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'* terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam *'laa ilaha'* terkandung nafi dan dalam *'illallah'* terkandung itsbat. Sebagaimana dalam *'sembahlah Allah'* terkandung itsbat dan pada kalimat *'jauhilah thaghut'* terkandung nafi (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 14)

Di dalam kalimat *'jauhilah thaghut'* terkandung makna yang lebih dalam daripada sekedar ucapan *'tinggalkanlah thaghut'*. Karena di dalamnya terkandung sikap meninggalkan syirik dan menjauhkan diri darinya (lihat *ad-Dur an-Nadhidh*, hal. 11)

Di dalam kalimat *'jauhilah thaghut'* juga terkandung makna untuk meninggalkan segala sarana yang mengantarkan kepada syirik (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/36)

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah

atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), “*Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), “*Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja.*” (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5) (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

Ayat di atas -dalam surat an-Nahl ayat 36- juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya amal tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap berlepas diri dari peribadatan kepada segala sesembahan selain Allah (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

11. Kunci-Kunci Keselamatan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah memperseketukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.*” (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakininya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub.

Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekuatkan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekuatkan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrahan kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrahan kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (Ali 'Imran: 85)..." (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membantalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

12. Bantahan Bagi Kaum Musyrikin

Allah berfirman (yang artinya), "*Dan mereka beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas tidak mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak pula mendatangkan manfaat. Dan mereka mengatakan, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah'.*" (Yunus : 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya (4/256), "Allah *ta'ala* mengingkari kaum musyrikin yang beribadah kepada sesembahan selain Allah yang mereka mengira bahwa sesembahan-sesembahan itu bisa memberikan manfaat bagi mereka dalam bentuk pemberian syafa'at di sisi Allah. Maka Allah *ta'ala* mengabarkan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak menguasai manfaat, mudharat, dan tidak menguasai apa-apa, tidak akan terjadi apa yang mereka sangka akan mendapatkannya, dan hal ini selamanya tidak akan terjadi. Oleh sebab itu Allah berkata (yang artinya), "*Katakanlah; Apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah mengenai sesuatu yang tidak diketahui oleh-Nya, di langit dan di bumi.*" (Yunus : 18)"

Yang menyedihkan adalah ternyata alasan semacam ini pula yang dibawakan oleh para penyembah kubur pada masa ini. Mereka beralasan bahwa wali atau orang salih yang mereka puja-puja adalah perantara bagi mereka untuk memberikan syafa'at di sisi Allah. Mereka beralasan karena para wali itu lebih dekat dengan Allah daripada mereka. Mayoritas kaum jahiliyah di masa lalu pun berkeyakinan bahwa sesembahan mereka menjadi perantara bagi mereka di sisi Allah, dan mereka beribadah/berdoa kepadanya dengan alasan untuk memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah. Ini adalah keyakinan batil karena termasuk kedustaan atas nama Allah dan tidak ada seorang nabi

pun yang memerintahkannya. Bahkan apa yang mereka lakukan ini termasuk perbuatan beribadah kepada selain Allah dan kemosyrikan (lihat *asy-Syarh al-Mujaz 'ala al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Raslan, hal. 19-20 dan *I'anatul Mustafid* oleh Syaikh al-Fauzan, 1/326)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai penolong, mereka berkata, 'Tidaklah kami beribadah kepada mereka kecuali supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah'...*” (az-Zumar : 3)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya orang-orang kafir yang dihalalkan darahnya oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka diperangi oleh Rasul ketika mereka beribadah kepada patung, pohon, serta batu-batu. Mereka tidak menyembahnya dengan keyakinan bahwa hal itu bisa mendatangkan manfaat atau mudharat. Bahkan mereka meyakini bahwa yang bisa mendatangkan manfaat dan mudharat adalah Allah *ta'ala*. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa *'tidaklah kami menujukan keinginan-keinginan kami kepada mereka kecuali dalam rangka mencari kedekatan diri dan syafa'at saja.'*” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 10)

Syaikh ar-Rajihi *hafizhahullah* menegaskan, “Tidaklah dipersyaratkan syirik itu harus disertai dengan keyakinan dari orang itu bahwa pohon dan batu tersebut bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Bahkan meskipun dia meyakini bahwa benda-benda itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat maka berdoa/beribadah kepadanya sebagai tandingan bagi Allah itu adalah kesyirikan.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 11)

13. Keutamaan dan Urgensi Tauhid

Sesungguhnya perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid. Dan perkara paling besar yang dilarang Allah yaitu syirik. Allah tidaklah menciptakan makhluk melainkan supaya men-tauhidkan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56) (lihat keterangan ini dalam kitab *'Inayat al-'Ulama bi Kitab at-Tauhid*, oleh Abdul Ilah bin 'Utsman asy-Syaayi' *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, itu semua adalah buah dari syirik.” (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Di dalam Kitab Tauhidnya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan hadits dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*. Beliau mengisahkan : Dahulu saya pernah membongeng Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seekor keledai. Ketika itu beliau berkata kepadaku, “*Wahai Mu'adz, apakah kamu tahu apakah hak Allah atas hamba dan apa hak hamba kepada Allah?*”. Aku menjawab, “*Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.*” Beliau bersabda, “*Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekuat-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba kepada Allah ialah Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekuat-Nya dengan sesuatu apapun.*” Aku berkata, “*Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya saya kabarkan berita gembira ini kepada manusia?*”. Beliau menjawab,

“Jangan kabarkan berita gembira ini kepada mereka karena itu akan membuat mereka bersandar.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengandung keterangan mengenai wajibnya tauhid atas setiap hamba, keutamaannya yang sangat agung, dan tafsir daripada tauhid itu sendiri. Setiap hamba wajib mentauhidkan Allah dan tidak mempersekuat-Nya dengan sesuatu apapun. Tauhid merupakan sebab utama untuk selamat dari azab Allah. Tafsir tauhid itu adalah beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Demikian poin-poin penting yang kami kembangkan dari keterangan Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* (lihat *al-Mulakhash fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hal. 22)

Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang bertauhid tempat kembali mereka adalah surga, walaupun sebagian diantara mereka harus diazab terlebih dulu di dalam neraka -karena dosanya- sebab tauhid itulah yang menjadi sebab keselamatan dirinya. Adapun orang-orang kafir, musyrik, dan munafik -nifak akbar- maka tempat tinggal mereka di akhirat adalah neraka. Mereka kekal di dalamnya, dan tidak bisa masuk surga (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/64)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, “*Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekuat-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.*” (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, “Seluruh isi al-Qur'an berbicara tentang penetapan tauhid dan menafikan lawannya. Di dalam kebanyakan ayat, Allah menetapkan tauhid uluhiyah dan kewajiban untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah pun mengabarkan bahwa segenap rasul hanyalah diutus untuk mengajak kaumnya supaya beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekuat-Nya dengan sesuatu apapun. Allah pun menegaskan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Nya. Allah juga menetapkan bahwasanya seluruh kitab suci dan para rasul, fitrah dan akal yang sehat, semuanya telah sepakat terhadap pokok ini. Yang ia merupakan pokok paling mendasar diantara segala pokok ajaran agama.” (lihat *al-Majmu'ah al-Kamilah* [8/23])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...”

(lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa mentadaburi Kitabullah dan membaca Kitabullah dengan penuh perenungan, niscaya dia akan mendapatkan bahwasanya seluruh isi al-Qur'an; dari al-Fatihah sampai an-Naas, semuanya berisi dakwah tauhid. Bisa jadi berupa seruan untuk bertauhid atau berupa peringatan dari syirik. Terkadang ia berupa penjelasan tentang keadaan orang-orang yang bertauhid dan keadaan orang-orang yang berbuat syirik. Hampir-hampir al-Qur'an tidak pernah keluar dari pembicaraan ini. Ada kalanya ia membahas tentang suatu ibadah yang Allah syari'atkan dan Allah terangkan hukum-hukumnya, maka ini merupakan rincian dari ajaran tauhid..." (lihat transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 22)

14. Merealisasikan Kalimat Tauhid

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan bahwa merealisasikan laa ilaha illallah (baca: tauhid) adalah sesuatu yang sangat sulit. Oleh sebab itu sebagian salaf berkata, "Setiap maksiat merupakan bentuk lain dari kesyirikan". Sebagian salaf juga mengatakan, "Tidaklah aku berjuang menundukkan jiwaku untuk menggapai sesuatu yang lebih berat daripada ikhlas". Tidak ada yang bisa memahami hal ini selain seorang mukmin. Adapun selain mukmin, tidak akan berjuang menundukkan jiwanya demi menggapai keikhlasan. Pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Orang-orang Yahudi mengatakan: Kami tidak pernah diserang waswas dalam sholat". Beliau menjawab, "Apa yang perlu dilakukan oleh setan terhadap hati yang sudah hancur?". Setan tidak perlu repot-repot meruntuhkan hati yang sudah hancur. Akan tetapi ia akan berjuang untuk meruntuhkan hati yang makmur. Oleh sebab itu, tatkala ada yang mengadu kepada Nabi *shallallahu 'ala'ihi wa sallam* bahwa terkadang seseorang mendapatkan di dalam hatinya sesuatu yang besar dan tidak sanggup diucapkan. Beliau berkata, "Benarkah kalian merasakan hal itu?". Mereka menjawab, "Benar". Beliau berkata, "Itulah kejelasan iman." (HR. Muslim). Artinya itu adalah bukti keimanan kalian. Karena hal itu tidak bisa dirasakan kecuali oleh hati yang lurus dan bersih (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/38])

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid'ahan yang berupa ucapan dan keyakinan maupun yang berupa perbuatan, dan juga mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, dan keinginan, lalu membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- dan membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid'ah-bid'ah." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 20)

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* menjelaskan, "Yang dimaksud merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran-kotoran syirik, bid'ah, dan terus menerus dalam perbuatan dosa. Barangsiapa yang melakukannya maka berarti dia telah merealisasikan tauhidnya..." (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 23).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa tauhid tidak akan terealisasi pada diri seseorang kecuali dengan tiga perkara:

- *Pertama*, ilmu; karena kamu tidak mungkin mewujudkan sesuatu sebelum mengetahui/memahaminya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Ketahuilah, bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah.*" (Muhammad: 19).
- *Kedua*, i'tiqad/keyakinan, apabila kamu telah mengetahui namun tidak meyakini dan justru menyombongkan diri/angkuh maka itu artinya kamu belum merealisasikan tauhid. Allah *ta'ala* berfirman mengenai orang-orang kafir (yang artinya), "*Apakah dia -Muhammad-*

hendak menjadikan sesembahan-sesembahan -yang banyak- itu menjadi satu sesembahan saja, sungguh ini merupakan perkara yang sangat mengherankan.” (Shaad: 5). Mereka -orang kafir- tidak meyakini keesaan Allah dalam hal peribadahan -meskipun mereka memahami seruan Nabi tersebut, pent-.

- *Ketiga, inqiyad/ketundukan, apabila kamu telah mengetahui dan meyakini namun tidak tunduk maka itu artinya kamu belum mewujudkan tauhid. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya mereka itu dahulu apabila dikatakan kepada mereka bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah maka mereka pun menyombongkan diri/bersikap angkuh dan mengatakan; apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya gara-gara seorang penyair gila?”* (ash-Shaffat: 35-36) (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/55])

15. Hakikat Iman

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa iman merupakan sebuah hakikat syar'iyah. Sebab menurut para pakar ilmu ushul, hakikat terbagi menjadi tiga: *hakikat syar'iyah*, *hakikat 'urfiyah*, dan *hakikat lughowiyah*.

Ini artinya, pengertian iman di sini adalah dari sisi *hakikat syar'iyah* (keagamaan), bukan *hakikat 'urfiyah* (kebiasaan) ataupun *hakikat lughowiyah* (kebahasaan).

Beliau mencontohkan dengan sholat. Secara bahasa, sholat pada hakikatnya adalah doa. Semata-mata berdoa sudah disebut sebagai sholat secara bahasa. Akan tetapi dalam syari'at, hakikat sholat lebih luas daripada itu.

Secara syari'at yang dimaksud dengan hakikat sholat adalah perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sehingga sholat terdiri dari ucapan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Itulah hakikat sholat dalam pandangan syari'at.

Demikian pula halnya dengan istilah puasa, zakat, dan haji. Ini semuanya adalah hakikat syar'iyah. Maka iman adalah suatu hakikat syar'iyah. Ia mencakup ucapan dengan lisan; yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan berdzikir, termasuk di dalamnya adalah mengucapkan tasbih dan tahlil. Kemudian, iman juga meliputi pemberan dengan hati terhadap apa yang diucapkan oleh lisannya. Iman juga mencakup amalan dengan anggota badan, yaitu dengan engkau menggerakkan anggota tubuhmu dalam rangka melakukan ibadah dan ketaatan, serta untuk meninggalkan kemaksiatan dan menahan diri dari berbagai perbuatan maksiat.

Ini artinya, iman bukan sekedar ucapan dengan lisan semata. Ia juga bukan semata-mata keyakinan di dalam hati. Iman juga bukan semata-mata amalan tanpa dilandasi keyakinan dan tanpa ucapan. Akan tetapi ketiga hal ini harus terwujud dan saling berkaitan erat satu sama lain. Iman itu akan meningkat dengan sebab melakukan ketaatan; setiap kali seseorang melakukan ketaatan maka bertambahlah imannya. Dan ia akan menurun dengan sebab kemaksiatan, sehingga setiap kali muncul perbuatan maksiat dari seseorang maka seketika itulah berkurang pula imannya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan ini dalam *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 174-175)

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman itu mencakup ucapan, keyakinan dan amalan ialah firman Allah ta'ala (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan kepada-Nya agama secara lurus, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.*” (al-Bayyinah: 5)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa iman itu adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Karena Allah menamakan perkara-perkara ini sebagai agama yang lurus. Istilah agama dan iman adalah semakna. Yang dimaksud dengan agama yang lurus adalah millah/ajaran yang benar.” (lihat *Syarah Lum'at al-I'tiqad*, hal. 181)

Selain itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, rasa malu juga merupakan salah satu cabang keimanan.*” (HR. Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Beliau menjadikan perkara-perkara ini semuanya sebagai bagian dari iman. Yaitu ucapan laa ilaha illallah, ini adalah ucapan. Menyingkirkan gangguan dari jalan, ini adalah amalan. Dan rasa malu sebagai cabang keimanan, maka ini adalah keyakinan...” (lihat *Syarah Lum'at al-I'tiqad*, hal. 181)

16. Pasang Surut Keimanan

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Salah satu pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Hal itu ditopang oleh dalil dari al-Kitab maupun as-Sunnah.” (lihat *Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhish al-Hamawiyah*, hal. 102)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah yang apabila disebutkan nama Allah maka bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya mereka maka bertambahlah keimanan mereka, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka.*” (al-Anfal: 2).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah. Apabila seorang insan mendengar al-Qur'an maka bertambahlah imannya. Dan apabila dia jauh dari al-Qur'an maka berkuranglah imannya.” (lihat *Syarah Lum'at al-I'tiqad*, hal. 175)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga memaparkan, bahwasanya keimanan umat manusia tidaklah berada dalam derajat yang sama. Iman Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -misalnya- bisa menyamai keimanan segenap umat ini. Sehingga tidaklah sama antara keimanan Abu Bakar dengan iman yang ada pada kaum muslimin yang fasik. Ini adalah perkara yang sudah jelas. Adapun orang yang mengatakan bahwa iman itu sekedar pemberian di dalam hati, dan bahwasanya ia tidak bertingkat-tingkat, maka ini adalah perkataan kaum Murji'ah. Menurut pandangan mereka iman Abu Bakar dengan iman orang yang paling fasik adalah sama. Jelas ini adalah kekeliruan yang sangat fatal (lihat *Syarah Lum'at al-I'tiqad*, hal. 178)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* memaparkan, “Dalam kaitannya dengan pokok ini, ada dua kelompok yang menyimpang dari kebenaran. Pertama; sekte Murji'ah tulen yang mengatakan bahwa iman adalah semata-mata pengakuan hati dan menurut mereka pengakuan hati itu tidak bertingkat-tingkat, sehingga orang fasik dan orang yang adil/soleh menurut mereka adalah setara dalam hal iman. Kedua; sekte Wa'idiyah yaitu kalangan Mu'tazilah dan Khawarij, mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari lingkaran iman. Menurut mereka, iman itu kalau ada maka adanya secara total atau kalau tidak ada maka lenyapnya juga secara total. Menurut mereka, iman itu tidak bertingkat-tingkat.” (lihat *Fathu Rabb al-Bariyyah*, hal. 103)

17. Kesesatan Pemahaman Murji'ah

Para ulama menjelaskan bahwa Murji'ah memiliki empat pendapat dalam hal iman:

Pertama, mereka mengatakan bahwa iman adalah *ma'rifah*/pengakuan di dalam hati. Apabila seorang sudah mengakui Rabbnya maka dia sudah dikatakan beriman. Ini adalah pandangan kaum Jahmiyah. Konsekuensi pendapat mereka ini adalah bahwasanya Iblis juga beriman.

Iblis mengatakan, “*Wahai Rabbku, karena Engkau telah memutuskan aku sesat.*” (al-Hijr: 39). Bahkan kalau demikian, maka Fir'aun dan semua orang kafir juga beriman. Karena mereka semuanya mengakui Allah sebagai Rabb mereka. Sehingga artinya, tidak ada seorang pun yang kafir di atas muka bumi ini. Ini adalah pendapat yang paling keji.

Kedua, mereka mengatakan bahwa iman adalah *tashdiq*/pembenaran di dalam hati. Mereka memandang bahwa pengakuan semata belum cukup, tapi harus disertai dengan pembenaran. Ini merupakan pendapat kaum Asya'irah, dan ini adalah pendapat yang salah. Orang-orang kafir pun pada dasarnya telah membenarkan dengan hati mereka. Allah *ta'ala* berfirman tentang Fir'aun dan para pengikutnya, “*Dan mereka menentangnya, padahal mereka telah meyakininya di dalam hatinya, itu dikarenakan sikap aniaya dan ingin menyombongkan diri.*” (an-Naml: 14).

Banyak orang kafir yang membenarkan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi mereka tidak mau mengikutinya karena sombong dan fanatisme terhadap ajaran nenek moyang mereka. Seperti halnya apa yang menimpa kepada Abu Thalib, paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka inilah yang dikenal dengan kaum Murji'ah Fuqoha. Diantara panganut paham ini adalah kalangan Hanafiyah (pengikut Imam Abu Hanifah). Mereka mengatakan bahwa iman adalah pembenaran hati dan pengucapan lisan. Mereka tidak memasukkan amal dalam hakikat iman.

Keempat, mereka yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan. Ini merupakan pendapat kaum Karramiyah. Konsekuensi dari pendapat ini adalah kaum munafik juga termasuk orang beriman, sebab mereka juga mengucapkan dua kalimat syahadat.

Inilah keempat pendapat kaum Murji'ah. Semua pendapat ini adalah keliru dan menyesatkan. Adapun pendapat yang benar adalah apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan sebab ketaatan, dan berkurang dengan sebab kemaksiatan

(lihat *Syarh Lum'at al-Itiqad* karya Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 178-181)

18. Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Shahihnya di *Kitab al-Iman* sebuah bab dengan judul “*Bab. Rasa takut seorang mukmin dari lenyapnya amalannya dalam keadaan dia tidak menyadarinya*”. Di dalamnya beliau membawakan perkataan para ulama salaf yang menunjukkan betapa besar rasa takut mereka terhadap hal ini. Takut kalau-kalau apa yang selama ini mereka lakukan ternyata tidak bermanfaat di sisi Allah *ta'ala*. Padahal, mereka adalah mereka...

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* menerangkan bahwa tujuan Imam Bukhari dengan bab ini adalah dalam rangka membantah sekte Murji'ah yang mengatakan bahwasanya Allah sama sekali tidak akan mengazab karena kemaksiatan terhadap orang yang telah mengucapkan *laa ilaha illallah*. Menurut Murji'ah pula, amalan pelaku maksiat tidak akan terhapus dengan sebab dosa apapun. Dengan latar belakang itulah Imam Bukhari membawakan di awal bab ini ucapan para imam dari kalangan tabi'in dan juga penukilan dari para Sahabat yang menunjukkan bahwasanya meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesungguhan dalam beramal namun ternyata mereka masih menganggap sedikit amalannya dan mereka takut kalau-kalau dirinya tidak akan selamat dari azab Allah (lihat *Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, “*Tidaklah aku membandingkan ucapanku dengan perbuatanku kecuali aku khawatir termasuk pendusta.*” Ibrahim at-Taimi adalah salah seorang fuqaha tabi'in dan ahli ibadah diantara mereka. Maksud ucapan beliau adalah: Aku takut orang yang melihat amalanku akan mendustakanku ketika perbuatanku bertentangan dengan apa yang aku katakan. Sehingga orang akan berkata, “*Seandainya kamu jujur niscaya kamu tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapanmu.*”

Beliau mengucapkan itu karena beliau sering memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang-orang. Sebagai orang yang biasa memberikan nasehat kepada orang lain, beliau menyadari bahwa dirinya tidak bisa mencapai puncak kesempurnaan amalan. Di sisi lain, beliau juga mengetahui bahwa Allah mencela orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar namun tidak beramal dengan baik. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Amat besar kemurkaan di sisi Allah, ketika kalian mengucapkan apa-apa yang kalian sendiri tidak lakukan.*” (ash-Shaff: 3). Oleh karena itu beliau khawatir dirinya termasuk pendusta atau menyerupai perilaku para pendusta (lihat *Fath al-Bari* [1/136-137])

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, “*Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.*” Para Sahabat yang ditemui oleh Ibnu Abi Mulaikah ketika itu -yang paling mulia diantara mereka- adalah 'Aisyah, Asma', Ummu Salamah, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Amr, Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits, dan al-Miswar bin Makhramah.

Perasaan itu muncul dalam diri mereka disebabkan seorang mukmin terkadang amalannya tercampuri oleh hal-hal yang bertentangan dengan keikhlasan. Bukan berarti, apabila mereka takut akan hal itu mereka benar-benar terjerumus ke dalamnya. Akan tetapi itu semua dikarenakan kesungguhan mereka dalam hal wara'/kehati-hatian dan ketakwaan. Mereka menyadari bahwa keimanan manusia tidaklah seperti keimanan Jibril yang tidak pernah tertimpa kemunafikan. Mereka menyadari iman manusia itu bertingkat-tingkat, tidak dalam derajat yang sama. Tidak sebagaimana orang-orang Murji'ah yang beranggapan bahwa keimanan orang-orang yang paling baik (kaum shiddiqin) sama dengan keimanan selain mereka (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, “*Tidaklah merasa takut darinya (kemunafikan) kecuali orang mukmin.*” Ja'far al-Firyabi mengatakan: Qutaibah menuturkan kepada kami. Dia berkata: Ja'far bin Sulaiman menuturkan kepada kami, dari al-Mu'alla bin Ziyad. Dia berkata: Aku mendengar al-Hasan bersumpah di dalam masjid ini, “*Demi Allah, yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah berlalu dan hidup seorang mukmin melainkan dia pasti merasa takut dari kemunafikan. Dan tidaklah berlalu dan hidup seorang munafik melainkan dia pasti merasa aman dari kemunafikan.*” Beliau (Hasan al-Bashri) berkata, “*Barangsiapa yang tidak khawatir dirinya tertimpak kemunafikan maka dia adalah orang munafik.*” (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

19. Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekuatkan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan mereka lah orang-orang yang terdahulu melakukannya.*” (al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman.”” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah).

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya), “*Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut.*” (al-Mu'minun: 60). Maka Nabi menjawab, “*Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya.*” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Demikianlah keadaan orang-orang yang tauhidnya lurus. Mereka khawatir diri mereka terjerumus dalam hal-hal yang merusak keimanan mereka dalam keadaan mereka tidak menyadarinya. Ibrahim 'alaihis salam -seorang Nabi Allah, Ulul Azmi, bapaknya para Nabi, pemimpin orang-orang yang bertauhid, dan kekasih ar-Rahman- pun menyimpan rasa takut yang sangat besar dari kemuksiran.

Allah *ta'ala* mengisahkan doa yang beliau panjatkan, “(*Wahai Rabbku*) *Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala.*” (Ibrahim: 35). Ibrahim at-Taimi pun berkomentar, “*Lantas, siapakah yang bisa merasa aman dari musibah (syirik) setelah Ibrahim?*” (lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 72 cet. Dar al-Hadits)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim 'alaihis salam bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab*

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM dan UMY. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)

Informasi Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarok – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :
0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarok

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto
Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com

Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok

Website : www.al-mubarok.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)